

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, esensi tauhid (dalam istilah lain disebut aqidah) adalah kepercayaan adanya Tuhan yang menciptakan, menguasai, serta memelihara alam semesta, yaitu Allah SWT. Dalam karya terbesarnya, *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menyatakan sifat Allah sebagai:

Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Maha Dahulu yang tiada permulaannya, kekal wujud-Nya yang tiada penghabisan untuk-Nya. Dia adalah Maha Abadi, tiada penghabisannya, Maha Kekal, tiada berkeputusan sama sekali. Dia tidak akan sirna dan tidak akan lenyap, berkesifatan dengan segala macam sifat keagungan. Tidak akan terkena hukum musnah atau terputus sekalipun dengan berlalunya beberapa masa habisnya berbagai-bagai waktu.<sup>1</sup>

Tauhid merupakan fundamen dan pilar utama dalam Agama Islam. Berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, kita telah mengetahui bahwa segala bentuk amalan dan perkataan dianggap sah dan bisa diterima di sisi Allah SWT jika berpijak di atas ketauhidan yang benar. Ketika ketauhidan yang menopangnya tidak benar maka segala amalan dan perbuatan yang menjadi manifestasinya akan menjadi sia-sia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh Abdai Rhatomy, (Bandung: Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro), tt. hal. 32.

<sup>2</sup> Abdullah Aziz Bin Abdullah Bin Baz, *Benteng Tauhid*, terj. Aris Munandar, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hal. 1.

Lebih lanjut dikatakan pakar tauhid, Yunahar Ilyas dalam bukunya yang banyak digunakan sebagai rujukan kaum Muslim dalam mempelajari tauhid, *Kuliah Aqidah Islam*, menjelaskan bahwa:

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar. Begitu seterusnya bolak-balik dan bersilang. Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, tapi dia tidak akan bisa menghindar dari aqidah. Atau seseorang bisa saja pura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tapi Allah SWT tidak akan memberi nilai kalau tidak dilandasi dengan aqidah yang benar. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekkah memusatkan dakwahnya untuk membangun aqidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan Islam bisa dengan mudah berdiri di periode Madinah dan bangunan itu akan bertahan terus sampai akhir kiamat.<sup>3</sup>

Syaikh Muhammad At-Tamami dalam bukunya yang cukup terkenal, *Kitab Tauhid*, mengatakan bahwa pendidikan tauhid merupakan sentral utama dalam pembentukan manusia, sebab tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan dalam kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukannya. Hanya amal yang dilandasi tauhidlah menurut tuntunan Islam yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.<sup>4</sup> Sementara Nasrudin Razak mengatakan dalam Islam, tauhid menjadi sumber kehidupan

---

<sup>3</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), hal. 10.

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad At-Tamami, *Kitab tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, (Jakarta: Darul Haq, 1999), hal. 1.

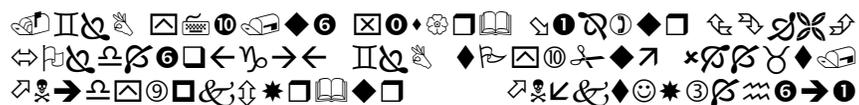
jiwa dan pendidikan yang tinggi.<sup>5</sup> Tanpa tauhid yang benar maka akan tersesatlah manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sedemikian pentingnya arti dan peranan tauhid bagi manusia (baca: Umat Islam) maka pengajaran dan penanaman tauhid haruslah diperhatikan dengan sebaik-baiknya.

Selama ini tauhid oleh para ulama, juga guru-guru aqidah lebih banyak (bahkan hampir seluruhnya) diajarkan lewat pendekatan normatif yang bersumber dari kitab suci, baik teks Al-Qur'an maupun Al-Hadist. Pendekatan normatif inipun ternyata juga digunakan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah yang dikenal dunia sebagai pengusung gerakan Islam modern. Hal ini bisa kita lacak dengan memperhatikan materi-materi dalam buku-buku terbitan Dikdasmen PWM DIY yang digunakan sebagai panduan pokok pendidikan aqidah. Pada materi aqidah kelas X semester I, dimana terdapat pembahasan utama tentang tauhid, terlihat dengan sangat jelas bahwa pengajaran tauhid hanya disampaikan melalui pendekatan normatif. Hampir tanpa pendekatan sains.

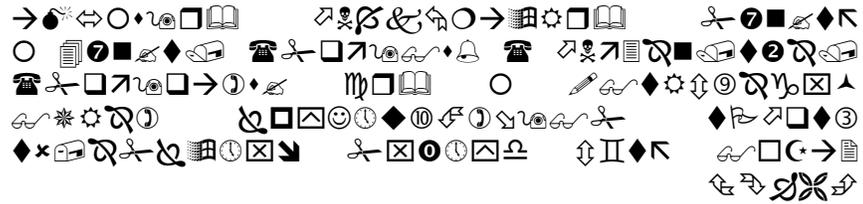
Memang ada sebuah keterangan yang mengarah pada pendekatan sains.

Pada halaman awal disebutkan bahwa:

manusia dilahirkan dengan potensi fitrah (dasar), yaitu fitrah untuk menyakini adanya Sang Pencipta, Allah SWT dalam hidupnya. Sejak dilahirkan manusia sudah memiliki fitrah bertuhan, yaitu iman kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:



<sup>5</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung:Al-Ma'arif, 1991), hal. 42.



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan). (QS. Al-Ar'raf)

Dengan potensi fitrah tersebut, juga potensi indera dan akal yang dimiliki, manusia dapat membuktikan adanya Tuhan.<sup>6</sup>

Namun keterangan ini hanya berhenti disana saja. Tidak ada pengembangan lebih lanjut, sehingga lebih terkesan disampaikan sambil lalu. Dalam perspektif Al-Jabiri apa yang disampaikan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah masih menggunakan nalar epistemologi *bayani* saja. epistemologi *bayani* adalah studi dan pemikiran Islam yang berbasis kepada teks (*al-nash*), yaitu Al-Qur'an dan Hadist dan mengutamakan proses berpikir deduktif-analogis. Tumpuan utama *bayani* dalam memahami teks adalah lewat kaidah bahasa secara formal.<sup>7</sup> Namun demikian, menurut pemikir muda Muhammadiyah, Muqowim, sumber epistemologi *bayani* juga teks hasil pemikiran keagamaan yang ditulis oleh para ulama terdahulu.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Majelis Dikdasmen PWM DIY, *Pendidikan Aqidah SMA/ SMK/MA Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 2008), hal. 3.

<sup>7</sup> Ahwan Fanani (ed), *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. vi.

<sup>8</sup> Muqawim, *Epistemologi Pendidikan Islam*, diktat, (Yogyakarta: TIFA, 2007), hal. 25.

Tentu tidak ada yang salah terhadap pendekatan pengajaran semacam itu karena tauhid dalam Agama Islam haruslah bertumpu pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, karena keduanya merupakan sumber dari segala sumber hukum dalam Islam.<sup>9</sup> Malahan akan terjadi kesesatan yang teramat jauh jika manusia tak berdasar pada teks-teks tersebut, karena tak ada satu pun informasi tentang Tuhan, selain yang bersumber dalam teks-teks tersebut. Yunahar Ilyas menyebut hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya.<sup>10</sup> Aishworo Ang dalam karyanya, *Janji Langit* menyatakan bahwa Dzat Tuhan hanya bisa dijelaskan oleh Dia sendiri.<sup>11</sup>

Namun demikian di era modern ini, dimana manusia sudah sangat rasional, adalah suatu sikap yang cukup bijak jika kita juga mau menggunakan pendekatan yang lebih lengkap untuk mendukung penanaman nilai-nilai tauhid, terutama untuk para pelajar yang sudah duduk di bangku SMA/SMK/MA. Amin Abdullah mengingatkan bahwa tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut kajian Islam yang sintifik (baca: bukan saintisme), yang secara serius melibatkan berbagai pendekatan. Pendekatan monodisiplin tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman yang dihadapi umat Islam di berbagai tempat. Studi Islam sebaiknya tidak lagi terbatas pada

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), hal. 3.

<sup>11</sup> Aishworo Ang, *Janji Langit*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), hal.323.

penggunaan epistemologi *bayani* (Pendekatan yang bersumber dari pembacaan harfiah wahyu).<sup>12</sup>

Para pelajar yang duduk di bangku SMA/SMK/MA adalah manusia yang mendekati kedewasaan berpikir. Artinya segala sesuatu (termasuk masalah Tuhan) mulai ditimbang-timbang dengan akal (rasionalitas). Penanaman dogma ketuhanan tanpa memperhitungkan rasionalitas akan membuka peluang kesulitan untuk diterima para pelajar secara mantap. Apalagi di institusi pendidikan Indonesia (termasuk Muhammadiyah) masih terdapat materi pelajaran yang corak pengembangannya terasa sekuler (terutama untuk mata pelajaran eksak).

Harun Yahya adalah pemikir besar yang karyanya sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Intelektual asal Turki ini dikenal sebagai manusia yang paling bersemangat dalam usaha mematahkan teori evolusi yang telah menciptakan paham materialisme di dunia. Namun sayangnya, pemikiran brilian tersebut kurang diperhatikan dengan serius oleh tokoh-tokoh agama. Mereka lebih senang meletakkannya di rak-rak buku yang penuh debu daripada dibaca berulang-ulang, diperbincangkan dan didiskusikan untuk diambil faedahnya lebih banyak.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih lanjut karya Harun Yahya (dalam hal ini adalah buku *Penciptaan Alam Semesta*). Penulis ingin memulai sebuah jalan untuk lebih banyak mengambil manfaatnya. Salah satu hal yang ingin penulis teliti adalah epistemologi.

---

<sup>12</sup>Ahwan Fanani (ed), *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. vii.

Selain itu nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam buku tersebut juga sangat layak untuk diteliti. Penulis merasa dua hal tersebut akan bermanfaat untuk pengembangan materi aqidah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah cara-cara pencarian kebenaran (epistemologi) yang dilakukan Harun Yahya untuk mengetahui eksistensi Tuhan?
2. Nilai tauhid apa yang terkandung dalam buku *Penciptaan Alam Semesta*?
3. Apa signifikansinya untuk pengembangan materi aqidah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian:
  - a. Mengetahui cara-cara pencarian kebenaran (epistemologi) yang digunakan Harun Yahya untuk mengetahui eksistensi Tuhan.
  - b. Menemukan nilai tauhid yang terkandung dalam buku *Penciptaan Alam Semesta* karya Harun Yahya.
  - c. Mengetahui signifikansinya untuk pengembangan materi aqidah.
2. Manfaat dari penelitian ini antara lain:
  - a. Secara teoritik: menyinergikan hubungan antara sains dan agama. Memberikan dukungan bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan sains. Bahkan sains justru secara konsisten menunjukkan eksistensi Tuhan.

- b. Secara praktis: bagi para praktisi pendidikan Agama Islam (khususnya Majelis Dikdasmen PWM DIY, yang mempunyai otoritas untuk membuat dan mengembangkan materi aqidah untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah), penelitian ini bisa menjadi sumber tambahan untuk mengembangkan materi aqidah yang lebih baik dan relevan.
- c. Secara umum: penelitian ini bisa memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di bidang aqidah.

#### **D. Kajian Pustaka**

Harun Yahya adalah ilmuwan berkaliber internasional yang telah menerbitkan begitu banyak karya-karya fenomenal. Buku-buku karya Harun Yahya ini mendapat sambutan luar biasa di dunia dan telah diterbitkan dalam banyak bahasa.<sup>13</sup> Begitupun buku-buku karya Harun Yahya telah banyak dijadikan bahan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi serta membuat perbandingan-perbandingannya yang tentu saja dilandasi semangat ilmiah.

Di antara penelitian yang mempunyai kaitan dengan penelitian penulis adalah:

1. Skripsi berjudul *Studi Analisis Terhadap Pandangan Harun Yahya Tentang Evolusi Makhluk Hidup* oleh Syarif Hidayat, mahasiswa fakultas Tarbiyah Tadris MIPA Prodi Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga,

---

<sup>13</sup> Harun Yahya, *Keiklasan dalam Pemaparan Al-Qur'an*, terj. Aminah Mustari dan Irsan Hamdani, (Jakarta: Senayan Abadi Publising, 2004), hal. 213.

Yogyakarta, tahun 2004.<sup>14</sup> Dalam penelitiannya, Syarif menemukan banyak sekali pertentangan antara teori evolusi dengan sains modern seperti yang telah dipaparkan oleh Harun Yahya. Syarif sampai pada kesimpulan Harun Yahya memandang bahwa teori evolusi yang mengecilkan, bahkan menghapuskan peranan Tuhan tidak bisa dipertahankan lagi. Teori evolusi telah gugur. Dengan demikian tidak ada kebenaran selain teori penciptaan.

2. Skripsi yang dikerjakan oleh Pradani Istyadikta, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2010, berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Perenungan Ayat-Ayat Kauniah Melalui Fakta Penciptaan Pada Semut (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Islami: Menjelajah Dunia Semut Karya Harun Yahya)*.<sup>15</sup> Dalam penelitiannya Pradani sampai pada kesimpulan bahwa buku karya Harun Yahya berjudul *Menjelajah Dunia Semut* mengandung nilai-nilai pendidikan aqidah.

Secara umum kedua penelitian di atas (terutama skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Perenungan Ayat-Ayat Kauniah Melalui Fakta Penciptaan Pada Semut (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Islami: Menjelajah Dunia Semut Karya Harun Yahya)* yang digarap Pradani

---

<sup>14</sup> Syarif Hidayat, “*Studi Analisis Terhadap Pandangan Harun Yahya Tentang Evolusi Makhluk Hidup*”, skripsi, Fakultas Tarbiyah Tadris MIPA Prodi Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga, 2004.

<sup>15</sup> Pradani Istyadikta, “*Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Perenungan Ayat-Ayat Kauniah Melalui Fakta Penciptaan Pada Semut (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Islami: Menjelajah Dunia Semut Karya Harun Yahya)*”, skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Istiadikta) memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hal ini bisa dimaklumi, apalagi yang menjadi obyek penelitian adalah buku karya seorang ilmuwan yang tersohor ke seantero jagad seperti Harun Yahya.

Setidaknya ada tiga hal yang membedakan penelitian yang akan penulis lakukan dengan kedua penelitian di atas. *Pertama*, buku yang menjadi obyek penelitian penulis berjudul *Penciptaan Alam Semesta*. Walaupun sama-sama karya Harun Yahya, namun judulnya berbeda dengan buku obyek kedua penelitian di atas. *Kedua*, penelitian yang akan dilakukan memberi titik tekan untuk menemukan dan mengetahui cara-cara yang digunakan (epistemologi) Harun Yahya dalam mengetahui eksistensi Tuhan. *Ketiga*, secara khusus penelitian yang akan penulis kerjakan ini, memberi penekanan pada signifikansinya untuk pengembangan materi aqidah.

## **E. Landasan Teori**

### **A. Epistemologi**

Istilah epistemologi dipakai pertama kali oleh J. F. Ferire. Epistemologi berasal dari kata Yunani, *episteme*, dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan pengetahuan dan kebenaran, dan *logos* diartikan pikiran, kata, atau teori. Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggrisnya menjadi *theory of knowledge*.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 24.

Istilah-istilah lain yang setara maksudnya dengan epistemologi dalam berbagai kepustakaan filsafat, kadang-kadang juga disebut juga logika material, *criteriology*, kritika pengetahuan, *gnosiology*, dan dalam bahasa Indonesia lazim dipergunakan Filsafat Pengetahuan.<sup>17</sup> Secara singkat dapat dikatakan epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan mengenai masalah hakikat pengetahuan.

J. A. Niels Mulder menuturkan, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang watak, batas-batas dan berlakunya dari ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Sementara Abbas Hamami Mintarejo, mengemukakan bahwa epistemologi adalah bagian filsafat atau cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan dan mengadakan penilaian atau pembenaran dari pengetahuan.<sup>19</sup>

Pendapat yang lebih lengkap disampaikan oleh Jan Hendrik Rapar. Menurutnya filsafat adalah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan; bidang, batas, dan jangkauan pengetahuan. Oleh sebab itu; serta validitas dan reliabilitas dari berbagai klaim terhadap pengetahuan. Oleh sebab itu, rangkaian pertanyaan yang biasa diajukan untuk mendalami permasalahan yang dipersoalkan di dalam epistemologi adalah sebagai berikut: apakah pengetahuan itu? Apakah yang menjadi sumber

---

<sup>17</sup> Abas Hamami Mintareja, *Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1982), hal. 1.

<sup>18</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 25.

<sup>19</sup> Abas Hamami Mintareja, *Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1982), hal. 2.

dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu berasal dari pengamatan, pengalaman, atau akal budi? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti atautkah hanya merupakan dugaan?<sup>20</sup>

Sementara secara lebih sederhana, epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan cara-cara memperoleh suatu pengetahuan.<sup>21</sup> Pada dasarnya ada tiga cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. *Pertama*, berdasarkan pada rasio. Menurut paham ini, kebenaran diperoleh manusia dengan cara memikirkan. Di sini akal merupakan basisnya. *Kedua*, berdasarkan pada pengalaman yang diperoleh melalui alam empirik. Pengetahuan manusia tidak didapatkan melalui penalaran rasional yang abstrak tetapi melalui pengalaman kongkret. Dengan mengamati gejala-gejala alam dan gejala sosial, manusia dapat menemukan pengetahuan melalui penalaran induktif. *Ketiga*, melalui intuisi dan wahyu. Intuisi bersifat personal dan tidak dapat diramalkan sehingga tidak dapat sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan yang teratur. Pengetahuan wahyu diperoleh melalui nabi-nabi yang mendapatkan wahyu dari Tuhan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hal. 37.

<sup>21</sup> Prawito Sahab, *filsafat Umum*, (Semarang: Nanda Media, 1992), hal. 18.

<sup>22</sup> Idri, *Epitemologi Ilmu Pengetahuan dan Keilmuan Hukum Islam*, (Jakarta, Lintas Pustaka, 2008), hal. 2-3.

## B. Nilai-Nilai Tauhid

Zakiah Drajat menyatakan bahwa nilai adalah suatu perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>23</sup> Dalam bukunya, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, Kamrani Buseri mengutip pendapat St.Vembrianto, bahwa nilai adalah suatu yang menjadi unsur pembentuk kepribadian manusia, nilai diambil dan diukur menurut pengalaman yang mencakup nilai spiritual, intelektual, emosional, sosial dan material. Keyakinan akan adanya nilai-nilai tersebut menyebabkan manusia setuju terhadap hal-hal yang baik dan buruk, benar maupun salah.<sup>24</sup>

Sementara tauhid secara harfiah mempunyai makna menyatukan atau mengesakan. Sebagai istilah teknis dalam ilmu kalam, tauhid dimaksudkan sebagai paham me-Maha-Esa-kan Tuhan, atau secara lebih sederhana paham ketuhanan Yang Maha Esa atau *monotheis*.<sup>25</sup> Adapun secara substantif tauhid adalah menetapkan hakikat Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatannya, kalimat-kalimat yang ada dalam kitab-Nya, dan kalimat-kalimat bagi orang yang dikehendaknya dan penetapan ketentuan dan takdir serta hikmah-hikmahnya.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Zakiah Drajat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hal. 15.

<sup>24</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal 15.

<sup>25</sup> Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paradina, 2000), hal. 72-73.

<sup>26</sup> Syaikh Abdurahman bin Hasan, *Fath al Majid*, (Beirut: Dar al Fikr, 1979), hal. 14.

Menurut ulama besar Arab Saudi, Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, tauhid meliputi empat perkara, yaitu: tauhid *wujudiyah* (eksistensi), *rububiyah*, *uluhiyah*, *asma wa sifat*.<sup>27</sup>

a. Tauhid *Wujudiyah*

Yaitu mengakui *wujud* (keberadaan) Allah. Menurut Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, sebenarnya setiap makhluk telah diberikan fitrah untuk beriman pada keberadaan Allah tanpa diajari.<sup>28</sup> Kesombonganlah yang telah membutakan mata hati serta pikiran para penganut *atheis*.

b. Tauhid *Rububiyah*

Yaitu mengakui bawasannya Allah adalah *Rabb* segala sesuatu. Pemilik, Pencipta, Pemberi rizki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, Yang memberi manfaat dan mendatangkan bahaya, Yang bagi-Nya segala urusan, Yang di tangan-Nya segala kebaikan. Bawasannya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Dia tidak memiliki sekutu apa pun.<sup>29</sup>

c. Tauhid *Uluhiyah*

Yaitu mengakui bahwa hanya Allah Tuhan yang berhak disembah. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya Dia yang disembah dengan penuh cinta dan pengagungan. Mengesakan Allah dengan

---

<sup>27</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*, terj. Ainul Haris Umar arifin Thayib, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2000), hal.7.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 7.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 9.

segala bentuk ibadah, sehingga kita tidak berdo'a kecuali kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, tidak bertawakal kecuali kepada Allah, tidak sujud kecuali kepada Allah, dan tidak tunduk kecuali kepada Allah.<sup>30</sup>

d. Tauhid *Asma wa Sifah*

Yaitu mengakui bahwasannya Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang bagus, indah, serta mulia. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah dalam *asma* dan *sifah*-Nya. Beriman kepada *asma wa sifah* haruslah berdasar pada apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.<sup>31</sup>

Dr. Mustafa Mahmud, seorang cendekiawan muslim asal Prancis, menyatakan teorama pertama dari kalimat tauhid adalah *la ilaha illa Allah*. Hal ini mempunyai makna bahwa selain Allah bukanlah tempat bergantung atau pelindung. Hanya Dialah yang patut ditaati, disegani, dan ditakuti.<sup>32</sup>

Makna yang sebenarnya adalah bahwa jika kita mengucapkannya berarti (harus) tidak mengakui adanya Tuhan selain Allah. Di antara kata *la* (tidak ada) dan kata *illa* (kecuali/selain) atau antara ungkapan negatif dan konfirmatif terdapat prinsip fundamental aqidah Islam. Kata *la* menunjukkan negasi atas segala bentuk

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 13.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 27.

<sup>32</sup> Mustafa Mahmud, *Dialog dengan Atheis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal.193.

penuhanan terhadap apapun, baik yang kita sayangi seperti harta kekayaan, kedudukan, kekuasaan, kemewahan, perempuan yang mempesona, keluarga atau lainnya. Kita mesti tegas berkata ‘tidak’ untuk menyembah dan menuhankan, karena itu semua bukan Tuhan. Kemudian kita juga menyatakan pada diri sendiri bahwa semua itu bukan Tuhan dan tidak akan pernah menuruti kehendak nafsu dalam diri untuk menuruti kehendaknya karena ia juga bukan Tuhan.<sup>33</sup>

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa kalimat tauhid itu merupakan sebuah perjanjian, aturan dan falsafah hidup. Oleh karena itu ia harus dilaksanakan dan direalisasikan dalam kehidupan. Kerena itu, mengucapkan kalimat tauhid dimulut benar-benar tidak ada artinya jika tidak diikuti oleh keyakinan yang kuat dan realisasi dalam kehidupan nyata.<sup>34</sup>

Membicarakan tauhid pastilah akan sampai pada kata iman, karena hal tersebut merupakan penjabaran dari tauhid. Iman secara definitif berarti membenaran hati. Adapun secara istilah, iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan segala apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 192.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 193.

<sup>35</sup> Tim Ahli Tauhid (Universitas Islam Indonesia), *Kitab Tauhid II*, (Yogyakarta: UII, Fakultas Agama Islam Pusat Dakwah dan Pelayanan Masyarakat, 2001), hal.2.

Menurut *Jumhur* ulama rukun iman ada 6, yaitu:

1. Iman kepada Allah

Dalam buku, *Kitab Tauhid 2*, Tim Ahli Tauhid UII (Universitas Islam Indonesia) mendefinisikan iman kepada Allah sebagai berikut:

Yaitu keyakinan yang sesungguhnya bahwa Allah adalah *wahid* (satu), *ahad* (esa), *fard* (sendiri), *shamad* (tempat bergantung), tidak mengambil *shahibah* (teman wanita atau istri), juga tidak memiliki *walad* (anak). Dia adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu, tidak ada sekutu dalam kerajaan-Nya. Dia adalah *Al-Khaliq* (Yang Menciptakan), *Ar-Raziq* (pemberi rizki), *Al-Mu'thi* (yang menciptakan) *Al-Mani'* (Yang Menahan Pemberian), *Al-Muhyi* (Yang Menghidupkan), *Al-Mumit* (Yang Mematikan) dan mengatur segala urusan makhluk-Nya. Dialah yang berhak disembah, bukan yang lain, dengan segala macam ibadah, seperti *khudhu'* (tunduk), *khusyu'*, *khasyyah* (takut), *inabah* (taubat), *qasd* (niat), *thalab* (memohon), *do'a*, menyembelih, nadzar dan sebagainya.<sup>36</sup>

2. Iman Kepada Malaikat

Beriman pada malaikat artinya menyakini secara pasti bahwa Allah mempunyai para malaikat yang diciptakan dari *nur* (cahaya), tidak pernah mendurhakai apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan mengerjakan setiap yang Allah perintahkan kepada mereka.<sup>37</sup> Dalam bukunya, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Sudarsono menyebutkan bahwa malaikat tidak sama dengan manusia, baik sifat, bentuk dan pekerjaannya. Malaikat bukan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 45-46.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 51.

laki-laki dan bukan perempuan, tidak makan dan tidak minum, tidak tidur dan tidak terlihat oleh mata biasa (kasat mata).<sup>38</sup>

### 3. Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah artinya percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada Rasul-Rasul-Nya untuk menjadi pegangan dan pedoman hidup guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah yaitu:

- 1) 30 *shuhuf* diturunkan kepada Nabi Ibrahim a.s.
- 2) 10 *shuhuf* diturunkan kepada Nabi Syeta a.s.
- 3) Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
- 4) Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s.
- 5) Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s.
- 6) Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>39</sup>

### 4. Beriman Kepada Rasul

Beriman kepada rasul artinya membenarkan dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dan untuk kufur kepada sesembahan selain-Nya. Kepercayaan bahwa semua rasul adalah

---

<sup>38</sup> Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hal 6.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 21-22.

benar, mulia, luhur, mendapat petunjuk serta menunjuki orang lain. mereka telah menyampaikan apa yang karenanya mereka diutus oleh Allah, tanpa menyembunyikan atau mengubahnya.<sup>40</sup>

Bukanlah termasuk beriman kepada mereka (para Rasul) jika pengangkatan dan pengagungan kepada mereka melebihi batas kedudukan yang telah Allah berikan kepada mereka. Mereka adalah hamba dari jenis manusia yang Allah pilih dan siapkan untuk memikul risalah-Nya. Tabiat mereka adalah tabiat manusia. Mereka tidak memiliki hak *uluhiyah* (ketuhanan). Mereka tidak mengetahui yang ghaib kecuali apa yang telah Allah beritahukan kepada mereka.<sup>41</sup>

##### 5. Beriman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir maksudnya adalah menyakini dengan pasti kebenaran setiap hal yang diberitakan oleh Allah dalam kitab suci-Nya dan setiap hal yang diberitakan oleh Rasul-Nya, mulai dari apa yang akan terjadi sesudah itu, fitnah kubur, adzab dan nikmat kubur, *mahsyar* (tempat berkumpul di akhirat), *shuhuf* (catatan amal), *hisab* (perhitungan), *mizan* (timbangan), *haudh* (telaga), *shirath* (tititan), *syafa'ah*

---

<sup>40</sup> Tim Ahli Tauhid Universitas Islam Indonesia, *Kitab Tauhid II*, (Yogyakarta, UII, Fakultas Agama Islam Pusat Dakwah dan Pelayanan Masyarakat, 2001), hal.92.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 96.

(pertolongan), surga dan neraka serta apa-apa yang dijanjikan Allah bagia para penghuninya.<sup>42</sup>

#### 6. Beriman Kepada *Qadha'* dan *Qadar*

Makna beriman kepada *qadha'* dan *qadar* adalah membenarkan dengan sesungguhnya bahwa yang terjadi-baik dan buruk-itu adalah atas *qadha'* dan *qadar* Allah.<sup>43</sup> Lebih jauh dijelaskan bahwa tidak ada seorang pun bisa lari dari takdir yang ditetapkan Allah pencipta manusia. Tidak ada yang terjadi di dalam kerajaan-Nya ini melainkan apa yang Dia kehendaki, dan Allah tidak meridhai kekufuran untuk hamba-Nya. Dia telah menganugerahi manusia kemampuan untuk memilih dan berikhtiar. Maka segala perbuatannya adalah terjadi atas kemampuannya dan kemauannya. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki karena hikmah-Nya. Tidak ditanya apa yang Dia lakukan, tetapi merekalah yang akan ditanya tentang amal perbuatan mereka.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 103.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 155.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 157-158.

### C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang di didik. Pendidikan disini mengandung proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku anak didik yang diusahakan oleh pendidik.<sup>45</sup> Sementara Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam.<sup>46</sup>

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, akan mencakup dua hal. *Pertama* mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. *Kedua*, mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.<sup>47</sup>

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia. Seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan

---

<sup>45</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Husna, 1986), hal. 32.

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 32.

<sup>47</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.13.

(*life is education and education is life*). Apabila bertolak dari pandangan ini, maka Pendidikan Agama Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami yang diharapkan tercermin dalam sikap dan keterampilan hidup orang Islam.<sup>48</sup> Penggunaan nilai-nilai Islam dalam pendidikan adalah sebagai sudut pandang secara menyeluruh (*total outlook*) mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan dalam rangka menyusun teori pendidikan.<sup>49</sup>

Dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh D.H Queljoe dan A. Ghazali, sedikitnya ada tiga faktor komponen yang menjadi fokus pembahasan dalam sebuah pembelajaran. Ketiga hal tersebut adalah: tujuan, materi, dan metode pembelajaran.<sup>50</sup>

### 1. Tujuan

Istilah untuk mengacu pada tujuan pendidikan dalam bahasa Arab sangat banyak antara lain *chayyat* untuk mengartikan tujuan akhir. Berikutnya *ahdat* yang pada mulanya dipergunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi dengan tinjauan yang sangat luas dan menyiratkan hal ini sangat diperlukan, juga berarti menempati suatu sasaran yang lebih dekat. Selanjutnya adalah *maqasid* yang

---

<sup>48</sup> Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, dalam Muhaimin et. Al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 39.

<sup>49</sup> Ismail SM. Dkk., (ed) *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hal. viii.

<sup>50</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 1-2.

mengandung arti jalan yang lurus untuk menuju hasil yang dikehendaki.<sup>51</sup>

Tanpa memperhatikan perbedaan penggunaan istilah tujuan, yang jelas, jika tujuan pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan akhir. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi dan mewarnai pola pendidikan manusia sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyah. Dengan kata lain perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksi nilai-nilai ideal yang telah mengakar di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Jika kita berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedangkan idealitas Islam sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam itu harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan

---

<sup>51</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 159.

mempunyai tujuan dan tugas tertentu (Q.S. 3: 19). *Kedua*, memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah (Q.S.18: 29), mempunyai kemampuan untuk beribadah (Q.S.51: 56), dan khalifah dibumi (Q.S.2: 30). *Ketiga*, tuntunan masyarakat, baik pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupunantisipasi perkembangan tuntunan modern,. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal manusia. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.<sup>52</sup>

## 2. Materi

Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan, bukan sebaliknya, oleh karena itu materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri dan terlepas dari kontrol tujuan pendidikan.<sup>53</sup> Materi Pendidikan Agama Islam, dalam pendidikan agama di sekolah sebagaimana yang tercakup dalam ajaran pokok Islam yaitu meliputi: Aqidah (mengajarkan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini), syariah (berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur hidup dan

---

<sup>52</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tragenda Karya, 1993), hal. 153-154.

<sup>53</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 159.

kehidupan manusia, akhlak (suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia). Dari ketiga kelompok ilmu agama diatas kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh).<sup>54</sup>

Dalam menyajikan materi-materi tersebut, seorang guru tidak boleh berhenti hanya pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif tersebut menjadi makna dan nilai spiritual agama yang bersifat fungsional, dan dapat tertanam dalam jiwa siswa, selanjutnya diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Metode

Metode mempunyai makna suatu cara dan siasat dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan dengan kata lain menguasai materi pelajaran tersebut.<sup>55</sup> Metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip

---

<sup>54</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 60.

<sup>55</sup> Mahmud Zain, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana, 1995), hal. 167.

KBM. *Pertama*, berpusat pada anak didik. Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. *Kedua*, belajar dengan melakukan (*Learning by doing*) agar ia memperoleh pengalaman nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*Learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, dengan memancing rasa ingin tahu anak didik dan juga memompa imajinatif mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. *Kelima*, mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah.<sup>56</sup>

Harus diakui bahwa metode Pendidikan Agama Islam pada saat ini, masih banyak menggunakan pendekatan hafalan, mekanis dan lebih mengutamakan pengayaan materi. Metode semacam itu cenderung memandang ilmu dari segi hasil akhirnya semata. Bukan pada prosesnya. Sehingga pendidikan agama banyak mencetak orang pintar agama tetapi jiwanya kering dari spiritual agama. Proses belajar haruslah diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan nilai-nilai Ilahiyah.

Menurut Nasih Ulwan, terdapat beberapa metode atau langkah menanamkan nilai dalam rangka membentuk kepribadian yang Islami. Cara atau metode tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu: (a) Metode keteladanan, metode ini dapat menimbulkan terjadinya imitasi yang diikuti identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk

---

<sup>56</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 136-137.

dipilih dan dilakukan; (b) Metode kebiasaan, pendidikan nilai memerlukan praktek nyata yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari; (c) Metode nasihat, metode ini berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dihindari. Pemberian nasihat sama halnya menjadi proses sosialisasi; (d) Metode pengawasan, yaitu cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan untuk mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak; (e) Metode hukuman, dalam metode ini diharapkan anak memiliki kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang sesuai nilai-nilai Islam.<sup>57</sup>

#### **D. Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan**

Berbeda dengan agama lain, Agama Islam adalah agama yang sesuai serta tidak ada pertentangan dengan ilmu pengetahuan. Islam sama sekali tidak mengenal adanya dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Muhammad Izzudin Taufiq mengatakan bahwa Al-Qur'an memang bukan kitab ilmu pengetahuan, tetapi ilmu pengetahuan dengan

---

<sup>57</sup> Musthofa Rahman, "Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Nilai", *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta, Jendela, 2003), hal. 43-45.

berbagai riset dan studinya membantu mewujudkan tujuan-tujuannya, baik berupa aqidah maupun syariat.<sup>58</sup>

Ahmad Khozin Afandi dalam bukunya, *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an*, menyatakan:

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini telah menyampaikan informasi ilmiah justru ketika pada zaman diturunkannya kajian-kajian ilmiah belum mengalami kemajuan pesat seperti sekarang ini sehingga ayat-ayat tersebut tak lebih hanya sebagai ayat-ayat yang diulang-ulang bacanya setiap kali, dan belum dipahami secara ilmiah seperti pada saat sekarang ini. Pada abad modern ini, rahasia kandungan Al-Qur'an yang bersemangat ilmiah sudah memungkinkan untuk diungkap, bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan pernyataan-pernyataan ilmiah.<sup>59</sup>

Pendapat senada juga dikemukakan teolog Sayid Sabiq dalam bukunya *Aqidah Islamiyah*. Beliau berkata:

Al-Qur'an (yang merupakan pegangan utama agama Islam) dikehendaki Allah tidak mungkin bertentangan dengan suatu hakikat yang dicapai ilmu pengetahuan dan agama bukan sumber informasi yang bertentangan, melainkan sedangkan alam semesta adalah ciptaan-Nya. Firman Allah dan perbuatan-Nya tidak akan saling bertentangan. Bahkan yang satu akan membenarkan yang lain. Oleh karena itu, hakekat kebenaran yang dicapai ilmu pengetahuan justru membenarkan ketetapan yang disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>60</sup>

Kebenaran teori-teori di atas dapat dibuktikan langsung dengan melihat teks-teks Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Muhammad Izzudin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi (Ayat-Ayat tentang Penciptaan Manusia)*, terj. Muhammad Arifin dan Abdul Hafidz Kindi, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hal. 5.

<sup>59</sup> A. Khozin Afandi, *Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Iklas, 1995), hal. Vi.

<sup>60</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi, (Jakarta: Robbani Press, 2006), hal. 272.

1. Seruan untuk menuntut ilmu

Ada begitu banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memberi seruan untuk menuntut ilmu. Bahkan ayat pertama yang difirmankan Allah adalah belajar, menuntut ilmu.

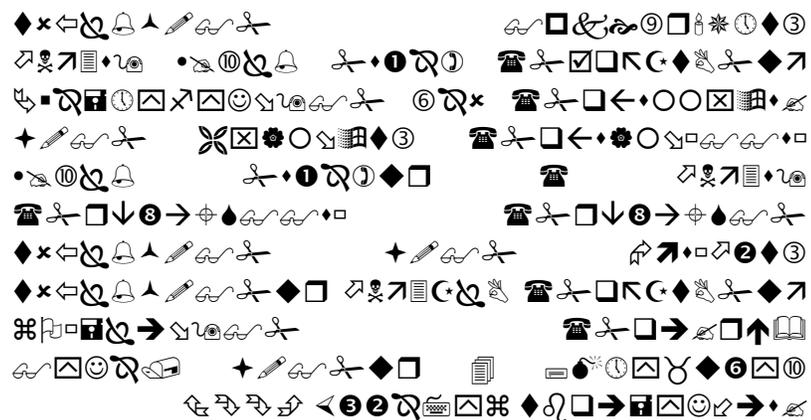


Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (QS. Al-Alaq ayat 1)<sup>61</sup>

Dengan perhitungan yang cermat, Dr. Mustafa Mahmud mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an, kata ilmu dan derivasinya disebutkan lebih dari 850 kali.<sup>62</sup>

2. Penghargaan yang tinggi bagi orang yang berilmu dan mau berjuang mencari ilmu.

Dalam Islam penghargaan terhadap orang yang berilmu dan mau berjuang mencari ilmu sangatlah tinggi. Dalam QS Al-Mujaadilah ayat 11, Allah berfirman:



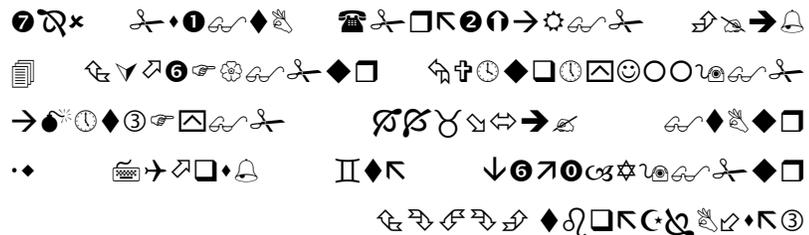
<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), hal. 1079.

<sup>62</sup> Mustafa Mahmud, *Dialog dengan Atheis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 73.

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujaadilah ayat 11).<sup>63</sup>

3. Penyelidikan ilmiah.

Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang alam semesta dan fenomena-fenomenanya secara eksplisit tidak kurang dari 750 ayat. Pada umumnya ayat-ayat ini memerintahkan manusia untuk memerhatikan dan meneliti alam semesta.<sup>64</sup>



Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. Yunus ayat 101).<sup>65</sup>



<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra), hal. 910.

<sup>64</sup> Hakim Muda Harahab, *Rahasia Al-Qur'an (Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan keruntuhan Alam)*, (Depok: Darul Hikmah, 2007), hal. 44.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra), hal. 322.



Kini sudah banyak penelitian yang menguatkan akan kebenaran banyaknya manfaat madu bagi kesehatan, bahkan *The Australian Therapeutic Goods Administration*, (semacam Badan pengawasan Obat dan Makanan di Indonesia/BPOM) telah menetapkan madu sebagai salah satu jenis obat. Selain itu, madu mengandung pula aneka mineral penting seperti, kalsium, magnesium, natrium, tembaga, mangan, besi, kalium, dan fosfor. Di dalam madu juga terdapat berbagai vitamin B1, B2, K dan C, serta berbagai enzim yang baik untuk melancarkan pencernaan.<sup>68</sup>

Kebenaran lain yang terungkap dalam Al-Qur'an adalah pengembangan jagad raya yang ditemukan pada akhir tahun 1920-an. Penemuan Hubble tentang pergeseran merah dalam spektrum cahaya bintang diungkapkan dalam Al-Qur'an, surat Adz-Dzaariyat ayat 47.



Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan Sesungguhnya kami benar-benar meluaskannya. QS. Adz-Dzaariyat ayat 47).<sup>69</sup>

Demikianlah beberapa contoh jika Al-Qur'an berkesesuaian dengan ilmu pengetahuan modern. Masih ada sangat banyak contoh lain. Temuan-temuan ilmu pengetahuan modern mendukung kebenaran yang dinyatakan dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist, dan bukannya saling bertentangan.

<sup>68</sup> Husen A. Bajry, *Tubuh Anda Adalah Dokter Yang Terbaik*, (Bogor: Media Prima Indonesia, 2008), hal. 144-145.

<sup>69</sup> Suyanto. R. S, *Islam dan Kosmolog*, (Surabaya: Cipta Muda Karya, 2002), hal. 12.

## E. Penciptaan Alam Semesta

1. Asal-usul alam semesta, antara teori keberadaan abadi dan teori penciptaan

Asal-usul alam semesta telah dijadikan obyek kajian sejak lama oleh para filsuf dan ilmuwan. Para manusia terpelajar di dunia Yunani Kuno telah mengembangkan tema itu menjadi tema yang paling menarik dibahas dan diperdebatkan. Pembahasan tema seputar asal-usul penciptaan alam semesta telah menghasilkan setidaknya dua teori besar.

Yang pertama adalah teori yang menyatakan bahwa alam semesta itu diciptakan. Sementara yang lain memunculkan teori keberadaan abadi, dengan konsep ajaran alam semesta itu ada semenjak dulu kala dan akan ada untuk selamanya.<sup>70</sup>

Teori pertama diwakili oleh Socrates serta Anaxagoras. Sementara teori kedua diwakili oleh Thales, Demokritus, serta para filsuf sofisme. Dalam buku *Para Pencari Tuhan*, karya Syaikh Nadim Al-Jisr, dikutip pendapat Thales sebagai berikut:

Alam tidak mungkin merupakan sesuatu yang diciptakan dari ketiadaan mutlak. Setiap permulaan pada hakekatnya adalah perubahan.<sup>71</sup>

Teori ini lantas dikembangkan oleh Demokritus yang terkenal sebagai pencipta teori atom. Dialah orang yang pertama kali menguraikan bahwa alam semesta ini terdiri dari bilangan atom-atom

---

<sup>70</sup> Bambang Pranawa, *Filsafat dan Tuhan*, (Yogyakarta: Jaya Ilmu Press, 2006), hal. 04.

<sup>71</sup> Syaikh Nadim Al-Jisr, *Para Pencari Tuhan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 25.

yang tidak ada habis-habisnya. Atom-atom ini serupa, sejenis azali, abadi, dan bergerak dengan sendirinya di dalam suatu kekosongan, dari gerakan dan pencampurannya, tersusunlah semua yang ada dan terciptalah alam semesta.<sup>72</sup>

Teori keberadaan abadi semakin berjaya di masa sofisme. Teori ini baru rontok di masa pertengahan dimana ajaran-ajaran agama formal sangat berkuasa saat itu. Secara teologis agama-agama formal jelas menolak teori keberadaan abadi karena berarti tidak mengakui eksistensi Tuhan, atau sekurang-kurangnya tidak mempercayai kekuasaan Tuhan atas alam semesta ini.

Di era *Renaissance* yang ditandai dengan melemahnya pengaruh agama-agama formal (khususnya di Eropa) dan pengagungan terhadap akal/rasio, teori keberadaan abadi yang merupakan inti filsafat materialisme kembali hidup. Bahkan hidup dengan subur. Filosof Immanuel Kant-lah yang paling bertanggung jawab atas itu semua. Kant menyatakan bahwa alam semesta ada selamanya dan bahwa setiap probabilitas, betapa pun mustahil, harus dianggap mungkin.<sup>73</sup>

Teori keberadaan abadi mendapatkan banyak serangan karena pendekatan yang digunakan hanya berhenti pada filsafat saja. Tidak dilanjutkan pada empirisme (sains). Kalau toh sampai juga ke wilayah

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 32.

<sup>73</sup> Harun Yahya, *Penciptaan Alam Semesta*, terj. Ari Nilandari, (Bandung: Dzikra, 2004), hal. 7.

empirisme, ilmu pengetahuan yang digunakan masih sangat sederhana sehingga tak lebih dari sekedar hipotesis saja.

Serangan itu, anehnya tidak saja datang dari para penentang teori keberadaan abadi namun hadir pula dari pendukungnya sendiri. Harun Yahya mengutip komentar Malcolm Muggeridge, seorang filsuf atheis sebagai berikut:

Saya sendiri yakin bahwa teori keberadaan abadi, khususnya pada tingkatan aplikasi, akan menjadi salah satu lelucon terbesar dalam buku-buku sejarah masa yang akan datang. Keturunan kita akan heran betapa aneh dan meragukannya sebuah hipotesis dapat diterima dengan mudahnya.<sup>74</sup>

Di era selanjutnya, di era modern, tema asal-usul alam semesta terus ramai dibicarakan. Pendekatan yang digunakan pun kian bermacam. Tidak sebatas pendekatan secara teologis ataupun filosofis saja namun telah menggunakan pendekatan sains. Hasilnya filsafat materialisme gugur dan tak bisa dipertahankan lagi. Buku *Penciptaan Alam Semesta*, karya Harun Yahya membeberkan temuan-temuan sains modern yang membuktikan dengan sangat kuat bahwa alam semesta itu diciptakan.

## 2. Hubungan antara teori asal-usul alam semesta dengan tauhid.

Sudah barang tentu teori asal-usul alam semesta mempunyai hubungan yang cukup dekat. Teori keberadaan tetap misalnya, jika seseorang menerimanya maka sudah kufurlah dia karena itu

---

<sup>74</sup> Harun Yahya, *Keiklasan Dalam Paparan Al-Qur'an*, , terj. Aminah Mustari dan Irsan Hamdani, (Jakarta: Senayan Abadi Publising, 2004), hal 207.

mempunyai makna bahwa dia mengingkari keberadaan Tuhan, atau setidaknya mengingkari bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan. Harun Yahya mengatakan jika pandangan tentang alam semesta tanpa batas (yang merupakan pokok ajaran teori keberadaan abadi) sangat sesuai dengan atheisme.<sup>75</sup> Sebaliknya menerima teori penciptaan akan mampu menguatkan ketauhidan seseorang, karena berarti telah mempercayai bahwa Tuhan itu ada dan mempunyai *iradah* (kehendak) dan kekuatan untuk menciptakan alam semesta.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan suatu pemikiran maupun kegiatan untuk mengumpulkan, mencatat, dan menganalisa suatu masalah yang dilakukan secara sistematis.<sup>76</sup> Sedangkan metode penelitian sendiri secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>77</sup> Adapun cara-cara yang ditempuh dalam rangkaian penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>76</sup> Bisri Mustofa, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), hal. 1.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2007), hal. 117.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan konsep penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data-data dari berbagai literatur yang sudah ada. Secara sederhana penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek utama analisisnya.<sup>78</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan menurut pola-pola atau sifat penelitian non-eksperimen dibedakan atas:

- a. Penelitian kasus (*case-studis*)
- b. Penelitian kausal komparatif,
- c. Penelitian korelasi
- d. Penelitian historis
- e. Penelitian filosofis<sup>79</sup>

Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan dengan suatu analisa hati-hati mengenai penalaran-penalaran mengenai suatu masalah. Adapun penyusunannya dikerjakan secara sengaja dan sistematis.

---

<sup>78</sup> Sarjono, dkk., *Panduan Penelitian Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 20-21.

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 82.

### 3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>80</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer sekaligus sebagai objek penelitian ini adalah buku berjudul *Penciptaan Alam Semesta* karya Harun Yahya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.<sup>81</sup> Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berupa karya yang berfungsi sebagai sumber penunjang sumber primer seperti buku, artikel, jurnal, website, blog, situs jejaring sosial, atau literatur lain yang relevan. Misalnya Buku *Kuliah Aqidah Islam* karya Yunahar Ilyas, Website Harun Yahya dan website lainnya tentang teori asal-usul alam semesta, tauhid, dan pendidikan.

### 4. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode dokumentasi

Dokumentasi dilakukan guna mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara

---

<sup>80</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1983), hal.134.

<sup>81</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamidita Offset, 1997), hal. 55-56.

mengumpulkan data melalui buku-buku, artikel, jurnal, *website*, blog, situs jejaring sosial yang berhubungan dengan buku *Penciptaan Alam Semesta* karya Harun Yahya. Melalui dokumentasi ini, penulis dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai Tauhid yang terdapat dalam buku *Penciptaan Alam Semesta*.

## 5. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang tepat dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>82</sup> Teknik ini digunakan untuk menganalisis data berupa nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam buku *Penciptaan Alam Semesta*.

Selain itu penulis juga menggunakan analisis secara induksi, yaitu proses berpikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju kepada arah yang lebih umum guna mencapai kesimpulan.<sup>83</sup> Dalam penelitian ini fakta-fakta pendukung dari adanya bukti dari

---

<sup>82</sup> Lexi. J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 263.

<sup>83</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (kompetensi dan praktiknya)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 12.

penciptaan alam semesta yang bersifat khusus ditarik kesimpulannya secara umum kearah adanya nilai-nilai tauhid.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terbagi dalam lima bab. Setiap bab mencakup beberapa sub bab. Adapun kelima bab tersebut sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan) merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian skripsi yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II (Pembahasan) berisi riwayat hidup Harun Yahya berupa latar belakang keluarga dan pendidikan, corak pemikiran, perjuangannya dalam membela agama, serta karya-karya yang dihasilkan.

Bab III berisi fakta-fakta sains modern tentang penciptaan tentang alam semesta

Bab IV (Analisis Data) berisi pembahasan nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam buku *Penciptaan Alam Semesta*, Mengetahui cara-cara yang digunakan (epistemologi) Harun Yahya untuk mengetahui eksistensi Tuhan, serta signifikansi nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam buku *Penciptaan Alam Semesta* karya Harun Yahya dalam pengembangan materi aqidah SMA/SMK/MA Muhammadiyah kelas X semester I.

Bab V (Penutup) berisi tentang Kesimpulan, Saran- saran dan Penutup.